BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian menurut Sugiyono (2017:2) adalah:

> "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan".

Menurut Iqbal Hasan (2004:4) definisi metode penelitian adalah sebagai berikut:

> "Penyaluran rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu masalah dengan perlakuan tertentu (seperti memeriksa, mengusut, menelaah dan mempelajari secara cermat dan sungguh-sungguh) sehingga diperoleh sesuatu (seperti mencapai kebenaran memperoleh jawaban atas masalah, pengembangan ilmu pengetahuan, dan sebagainya)".

Berdasarkan kedua definisi tersebut, metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik untuk mendapatkan, mengumpulkan, mencatat, dan memperoleh data sebagai maksud untuk mencapai tujuan dan kegunaan tertentu, tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Sugiyono (2017:147), pengertian metode deskriptif adalah sebagai berikut:

> "Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya

> tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi".

Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto (2013:174) menyatakan penelitian deskriptif adalah :

> "Penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian".

Berdasarkan kedua definisi tersebut metode deskriptif ini merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang lebih mendalam antara dua variabel dengan cara mengamati aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang ada dengan tujuan penelitian, dimana data tersebut diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang telah di pelajari sehingga data tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Pengertian metode verifikatif menurut Sugiyono (2012:8) adalah sebagai berikut:

> "Metode verifikatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Menurut Ulber Silalahi (2012:40) penelitian verifikatif bertujuan untuk:

> "Memeriksa atau membuktian kebenaran teori atau hasil penelitian lain yang dilakukan sebelumnya".

Berdasarkan kedua definisi tersebut yang telah diuraikan diatas metode verifikatif merupakan metode untuk menguji kebenaran dalam bidang yang sudah ada dan penelitian ini dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ada atau ditetapkan.

Maka dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model*/SEM) berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Square* (PLS). Pertimbangan menggunakan model ini, karena kemampuannya untuk mengukur konstruk melalui indikator-indikatornya serta menganalisis variabel indikator, variabel laten, dan kekeliruan pengukurannya.

Menurut Sugiyono (2017:8), definisi metode penelitian kuantitatif sebagai berikut:

> "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Berdasarkan definisi-definisi yang telah di paparkan diatas metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji lebih dalam kinerja pemeriksa pajak yang didetermiasi oleh profesionalisme pemeriksa pajak dan teknologi informasi serta menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah data-data yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada dan juga relevan dengan tujuan dari penelitian ini. Sehingga dari data-data tersebut akan

dikumpulkan, diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dan pada tahap akhirnya dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

Unit analisis dan unit observasi menjadi sangat penting di dalam sebuah penelitian. Hal ini berhubungan dengan tempat penelitian dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu pada 2 Kantor Pelayanan Pajak (KPP) di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I. Adapun unit observasi dalam penelitian ini yaitu pegawai pemeriksa pajak dari Kantor Pelayanan Pajak tersebut.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel menurut Umi Narimawati (2010:31) menyatakan bahwa:

> "Operasionalisasi variabel tentunya diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait di dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian".

Menurut Ulber Silalahi (2012:120) definisi Operasional adalah:

> "Seperangkat petunjuk atau kriteria atau operasi yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamatinya dengan memilki rujukan-rujukan empiris".

Dan menurut Sujarweni dan Endrayanto (2012:23) definisi Variabel adalah:

> "Sesuatu yang berbentuk yang ditetapkan oleh peneliti dipelajari dengan seksama sehingga diperoleh informasi berupada data dan diolah dengan statistik sehingga dapat ditarik kesimpulan".

Berdasarkan ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa operasionalisasi variabel adalah sebuah konsep yang mempunyai penjabaran dari variabel yang diterapkan dalam suatu penelitian dan dimaksudkan untuk memastikan agar variabel yang ingin diteliti secara jelas dapat diterapkan indikasinya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1). Variabel bebas atau *independent variable* (Variabel X_1 dan X_2)

Pengertian dari variabel bebas menurut Umi Narimawati, (2008:40) adalah sebagai berikut:

> "Variabel bebas merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas merupakan variabel yang variabelitasnya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi"

Sedangkan pengertian variabel bebas menurut Sugiyono (2017:39) adalah:

> "Variabel yang mempengaruhi suatu yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)".

Dan menurut Sujarweni (2015:75) variabel independen/bebas adalah:

> "Variabel independen/ bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen/terikat".

Berdasarkan ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi

sesuatu dalam hal ini adalah variabel lain dan menjadi sebab perubahaanya atau menimbulkan variabel dependen (variabel terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Profesionalisme Pemeriksa Pajak (X_1) dan Teknologi Informasi (X_2).

2). Variabel terikat atau *dependent variable* (Variabel Y)

Definisi variabel dependen atau variabel terikat menurut Umi Narimawati, (2008:41) adalah sebagai berikut:

> "Variabel tergantung adalah variabel yang memberikan reaksi/ respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel tergantung adalah variabel yang variabelitasnya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas".

Sedangkan menurut Sugiyono (2017:39) adalah:

> "Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas)".

Adapun variabel terikat atau variabel dependen pada penelitian yang dilakukan oleh penulis variabel dependen (Y) adalah Kinerja Pemeriksa Pajak. Untuk memperjelas dan mempertegas variabel-variabel yang diteliti, maka penulis sajikan di bawah ini tabel operasionalisasi variabel penelitian:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala	Nomor Kuisioner
Profesionalisme Pemeriksa (X_1)	Profesionalisme adalah mengacu pada perilaku, tujuan, atau kualitas yang menjadi ciri suatu profesi atau orang yang profesional. (Amin Widjaja Tunggal,2016:85)	1. Perilaku	Ordinal	1-2
		2. Tujuan		3
		3. Kualitas (Amin Widjaja Tunggal,2016:85)		4-5
Teknologi Informasi (X_2)	Teknologi informasi dapat didefinisikan sebagai perpaduan antara teknologi komputer dan telekomunikasi dengan teknologi lainnya seperti perangkat keras, perangkat lunak, database, teknologi jaringan, dan peralatan telekomunikasi lainnya. (Tata Sutabri, 2014:22)	1. Perangkat keras	Ordinal	6
		2. Perangkat lunak		7
		3. Database		8
		4. Teknologi jaringan		9
		5. Peralatan telekomunikasi (Tata Sutabri, 2014:22)		10
Kinerja Pemeriksa Pajak (Y)	Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. (Anwar Prabu Mangkunegara,2010:75)	1. Kualitas	Ordinal	11-12
		2. Kuantitas		13
		3. Pelaksanaan tugas		14
		4. Tanggung jawab (Anwar Prabu Mangkunegara,2010:75)		15

Dalam tabel operasional variabel ini semua variabel menggunakan skala ordinal. Pengertian dari skala ordinal menurut Umi Narimawati (2008:70) yaitu:

> "Skala pengukuran ordinal memberikan informasi tentang jumlah relatif karakteristik berbeda yang dimiliki oleh obyek atau individu tertentu. Tingkat pengukuran ini mempunyai informasi skala nominal ditambah dengan sarana peringkat relatif tertentu yang memberikan informasi apakah suatu obyek memiliki karakteristik yang lebih atau kurang tetapi bukan berapa banyak kekurangan dan kelebihannya".

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dinyatakan bahwa skala ordinal adalah skala yang menunjukkan tingkatan-tingkatan atau didasarkan pada tingkat teratas sampai terbawah. Meskipun demikian, jarak antara A dengan B tidak atau belum tentu sama dengan jarak B dengan C atau seterusnya, dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrumen pengukuran dalam bentuk kuisioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe *rating scale*.

Menurut Sugiyono (2017:97) *rating scale* adalah sebagai berikut:

> "Skala *rating* data nominal yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi bisa juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena".

Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, jawaban responden pada tiap item kuisioner mempunyai nilai yang sangat tidak baik untuk titik 1 dan nilai yang sangat baik untuk titik 5.

Tabel 3.2
Rating Scale

Skor	**Kategori**		
5	Sangat Baik	Sangat Setuju	Sangat Perlu
4	Baik	Setuju	Perlu
3	Cukup Baik	Cukup Setuju	Cukup Perlu
2	Tidak Baik	Tidak Setuju	Tidak Perlu
1	Sangat Tidak Baik	Sangat Tidak Setuju	Sangat Tidak Perlu

Sumber: Sugiyono (2017:98)

Adapun penggunaan skala lain adalah skala likert, menurut Sugiyono (2017:93) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam menjawab skala likert ini, responden hanya memberi tanda, misalnya checklist atau tanda

silang pada jawaban yang dipilih sesuai pernyataan. Kuisioner yang telah diisi responden perlu dilakukan penyekoran. Berikut ini bobot penilaian pada skala likert.

Tabel 3.3
Skala Likert

Pernyataan	Skor Positif	Skor Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Pernah	2	4
Tidak Pernah	1	5

Sumber: Sugiyono (2017:94)

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini mengenai pengaruh profesionalisme pemeriksa pajak dan teknologi informasi terhadap kinerja pemeriksa pajak adalah data primer.

Adapun pengertian data primer menurut Sujarweni (2015:88) adalah:

> "Data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus dan panel atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber".

Menurut Kriyantono (2010:41) data primer adalah:

> "Data yang diperoleh oleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan".

Berdasarkan uraian di atas, data primer diperoleh penulis secara langsung dengan mengadakan penelitian. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan di 2

Kantor Pelayanan Pajak di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2017:224) adalah sebagai berikut:

> "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data".

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1). Studi Lapangan

Menurut Jonathan Sarwono (2008:82) studi lapangan adalah:

> "Desain penelitian yang mengkombinasikan antara pencarian *literature* (literature studi), survei berdasarkan pengalaman dan/ atau studi kasus dimana peneliti berusaha mengidentifikasi variabel-variabel penting dan hubungan antar variabel tersebut dalam situasi permasalahan tertentu ".

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari wawancara dan penyebaran kuisioner serta data sekunder yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari:

a). Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2017:231) wawancara adalah sebagai berikut:

"Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu".

Dalam penelitian ini dibutuhkan wawancara untuk mendapatkan informasi berupa tanggapan dan komentar mengenai kinerja pemeriksa pajak yang dideterminasi oleh profesionalisme pemeriksa pajak dan teknologi informasi.

b). Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2017:226) mendefinisikan observasi adalah sebagai berikut:

"Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikhologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan".

c). Kuisioner

Menurut Umi Narimawati, dkk (2010:40) kuesioner didefinisikan sebagai berikut:

"Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik. Kuesioner tersebut berisi daftar pertanyaan yang ditunjukkan kepada responden yang berhubungan dalam penelitian ini".

Penulis menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pemeriksa pajak, dengan harapan mereka dapat memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.

2). Studi Kepustakaan

Menurut Jonathan Sarwono (2006: 26):

> "Penelitian Kepustakaan yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan orang lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti".

Penelitian kepustakaan dilakukan sebagai usaha guna memperoleh data yang bersifat teori sebagai pembanding dengan data penelitian yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku di perpustakaan, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti oleh penulis, seperti studi kepustakaan melalui jurnal, *textbook*, karya tulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

Kuesioner diajukan kepada Pemeriksa Pajak di 2 Kantor Pelayanan Pajak di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I. Hasil dari kuisioner yang disebarkan dilihat dari tingkat kuisioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuisioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden). Menurut Yang dan Miller (2008:231) menjelaskan kriteria penilaian *Response Rate* sebagai berikut :

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian *Respon Rate*

No.	Respon Rate	Kriteria
1.	≥ 85%	*Excellent*
2.	70% - 85%	*Very Good*
3.	60% - 69%	*Acceptable*
4.	51% - 59%	*Questionable*
5.	≤ 50%	*Not Scientifically Acceptable*

Sumber : Yang dan Miller (2008:231)

Dari teori diatas dapat dikatakan bahwa disaat pengembalian responden terhadap kuisioner rendah, maka 30% dari total responden dapat digunakan sebagai dasar perhitungan sampel. Pengunaan data primer karena peneliti diharuskan untuk melakukan wawancara ataupun pengisian kuisioner. Wawancara akan dilakukan peneliti adalah wawancara dengan pedoman wawancara. Wawancara dengan penggunaan pedoman *(interview guide*) dimaksudkan untuk wawancara yang lebih mendalam dengan memfokuskan pada persoalan-persoalan yang akan diteliti. Pedoman wawancara biasanya tak berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendetail, tetapi sekedar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin didapatkan dari narasumber yang nanti dapat disumbangkan dengan memperhatikan perkembangan konteks dan situasi wawancara. Jadi dapat ditarik kesimpulan data dalam penelitian ini adalah data primer yang berbentuk kuisioner atau wawancara yang dilakukan di 2 Kantor Pelayanan Pajak di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta waktu penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan faktor penting penunjang penelitian. Menurut Sugiyono (2017:80) definisi populasi adalah:

> "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Populasi yang digunakan peneliti adalah pemeriksa pajak yang bekerja di 2 Kantor Pelayanan Pajak di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa

Barat I. Berikut adalah tabel populasi 2 Kantor Pelayanan Pajak di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I.

Tabel 3.5

Daftar 2 Kantor Pelayanan Pajak di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I

No	Nama Kantor Pelayanan Pajak (KPP)	Alamat Kantor Pelayanan Pajak (KPP)	Jumlah Pemeriksa Pajak
1.	KPP Pratama Cibeunying	Jl. Purnawarman No. 21 Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung, 40117	12 orang
2.	KPP Pratama Majalaya	Jl. Peta No. 7 Suka Asih, Bojongloa Kaler, Kota Bandung, 40231	32 orang
Jumlah			44 orang

Sumber: Data yang sudah diolah

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81) sampel adalah sebagai berikut:

> "Sampel adalah sebagian dari populasi itu.Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru danmurid di sekolah tertentu dan sebagainya".

Teknik sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2017:85), Sampling jenuh adalah sebagai berikut:

> "Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil, istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel".

Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa sampling jenuh atau sensus teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi. Peneliti mengambil jumlah sampel sama dengan jumlah

populasi yaitu 44 pemeriksa pajak dari 2 Kantor Pelayanan Pajak di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat I.

3.4.3 Tempat serta Waktu Penelitian

3.4.3.1 Tempat Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cibeunying yang bertempat di Jalan Purnawarman No. 21 Kota Bandung, dan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya yang bertempat di Jalan Peta No.7 Kota Bandung.

3.4.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dimulai sejak Februari 2018 sampai dengan selesai dan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 3.6
Waktu Penelitian

No.	Deskripsi Kegiatan	2018						
1.	**Pra Survei**	**Feb**	**Mar**	**Apr**	**Mei**	**Jun**	**Jul**	**Ags**
	a. Persiapan Judul							
	b. Persiapan Teori							
	c. Pengajuan Judul							
	d. Mencari Tempat Penelitian							
2.	**Usulan Penelitian**							
	a. Penulisan UP							
	b. Bimbingan UP							
	c. Sidang UP							
	d. Revisi UP							
3.	**Pengumpulan Data**							
4.	**Pengolahan Data**							
5.	**Penyusunan Skripsi**							
	a. Bimbingan Skripsi							
	b. Sidang Skripsi							
	c. Revisi Skripsi							
	d. Pengumpulan Draf Skripsi							

Sumber: Hasil Pengolahan Dada Pribadi

3.5 Metode Pengujian Data

Penelitian ini menggunakan data primer dengan menggunakan kuisioner, data yang diperoleh dari para responden maka perlu dilakukan uji keabsahannya. Untuk itu menguji kesungguhan jawaban responden diperlukan dua macam pengujian yaitu *test of validity* dan *test of reability*.

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Indrawati (2015:147) mendefinisikan validitas sebagai berikut:

> "Validitas menunjukan sejauh mana suatu alat pengukur dapat mengukur apa yang ingin diukur, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi validitas suatu alat pengukur, maka alat pengukur tersebut semakin mengenai sasarannya, atau semakin menunjukan apa yang seharusnya diukur".

Menurut Sugiyono (2017: 133) mengemukakan bahwa:

> "Validitas *instrument* ditentukan dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh setiap butir pertanyaan atau pernyataan. Jika skor tiap butir pertanyaan berkorelasi secara signifikan dengan skor total pada tingkat alfa tertentu (misalnya 10%), maka dapat dikatakan bahwa alat pengukur itu valid, dan berlaku sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai korelasi adalah korelasi *Pearson Product Moment*".

Uji validitas diambil berdasarkan data yang didapat dari hasil kuesioner menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, data tersebut valid ketika *corrected* item – total *correlation* (r hitung) > nilai r *table*.

Tabel 3.7
Standar Penilaian Validitas

Kategori	Nilai
Good	0,50
Acceptable	0,30
Margin	0,20
Poor	0,10

Sumber: Sugiyono. (2017:133)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa korelasi koefisien yang menyatakan valid adalah bila nilai koefisien korelasi sama dengan atau lebih dari 0,3. Seperti dilakukan pengujian lebih lanjut, semua *item* pernyataan dalam kuesioner harus diuji keabsahannya untuk menentukan valid tidaknya suatu *item*. Uji validitas dilakukan untuk mengukur pernyataan yang ada dalam kuesioner. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan apa yang akan diungkapkan. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel.

Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *pearson product moment.* Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi diantara masing-masing pernyataan dengan skor total.

Keputusan pengujian validitas instrumen dengan menggunakan taraf signifikan dengan 5 % satu sisi adalah :

1. *Item* instrumen dikatakan valid jika $t_{statistik} > t_{tabel}$ maka instrument tersebut dapat digunakan.
2. *Item* instrumen dikatakan tidak valid jika $t_{statistik} < t_{tabel}$ maka *item* tersebut tidak dapat digunakan.

3.5.2 Uji Reabilitas

Menurut Wiratna Sujarweni (2015:110) mendefinisikan uji relibilitas sebagai berikut :

> "Uji reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner".

Menurut Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati (2016:125) menyatakan bahwa:

> "Reliabilitas memberi keputusan bahwa instrumen itu seimbang dan konsisten. Peneliti akan memperoleh skor yang hampir sama ketika mengujicobakan instrumen di waktu yang berbeda".

Dua (*split half method*) menurut Sugiyono (2017:135) mengemukakan bahwa:

1) "Butir-butir *instrument* di belah menjadi dua sekelompok, yaitu kelompok *instrument* ganjil dan genap.
2) Skor data tiap kelompok disusun sendiri. Skor butir kelompok dijumlahkan sehingga menghasilkan skor total.
3) Selanjutnya skor total anara kelompok ganjil dan genap di cari korelasinya.
4) Koefisien korelasi selanjutnya dimasukan dalam rumusan Spearman Brown".

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan :

ri = reliabilitas internal seluruh instrument

rb = korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua.

Adapun kriteria penilaian uji reliabilitas yang dikemukakan oleh Barker et all. dapat dilihat pada tabel 3.8 sebagai berikut:

Tabel 3.8
Standar Penilaian Reliabilitas

Kategori	Nilai
Good	0,80
Acceptable	0,70
Margin	0,60
Poor	0,50

(Sumber: Barker et al, 2002:70)

3.6 Metode Analisis Data

Menurut Umi Narimawati (2010:41), rancangan analisis dapat di definisikan sebagai berikut:

> "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti".

Setelah data terkumpul penulis melakukan analisis terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

3.6.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012:206) menerangkan bahwa analisis deskriptif (kualitatif) adalah sebagai berikut:

> "Metode penelitian deskriptif (kualitatif) itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail".

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh profesionalisme pemeriksa pajak dan teknologi informasi terhadap kinerja pemeriksa pajak sehingga diperoleh kesimpulan.

Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:41) langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1). “Setiap indikator yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban yang menggunakan peringkat jawaban.
2). Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.
3). Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor.
4). Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk tabel ataupun grafik.
5). Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kriteria penelitian sebagai berikut”.

$$\%\ skor\ total = \frac{skor\ aktual}{skor\ ideal}\ x\ 100\%$$

Sumber : Umi Narimawati (2010:45)

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi. Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.9
Kriteria Presentase Tanggapan Responden

No.	Jumlah Skor (%)	Kriteria
1.	20.00% - 36.00%	Tidak Baik
2.	36.01% - 52.00%	Kurang Baik
3.	52.01% - 68.00%	Cukup Baik
4.	68.01% - 84.00%	Baik
5.	84.01% - 100%	Sangat Baik

Sumber : Umi Narimawati (2010:87)

Berdasarkan kriteria presentase tanggapan responden, masalah dari penelitian ini dapat diukur dari keseluruhan persentase (100%) dikurangi dengan persentase tanggapan responden. Hasil dari pengurangan tersebut adalah persentase kesenjangan (gap) yang menjadi masalah yang akan diteliti.

3.6.2 Analisis Verifikatif

Menurut Sugiyono (2017:8) menjelaskan bahwa analisis verifikatif (kuantitatif) adalah sebagai berikut:

> "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software Smart PLS 3.0.*

Menurut Umi Narimawati & Jonathan Sarwono (2015:3) SEM metode *Partial Least Square* (PLS) adalah:

> "Suatu alternatif untuk menggunakan analisis SEM dimana data tidak berdistribusi normal; oleh karena itu SEM-PLS dikenal juga sebagai teknik pemodelan lunak dimana persyaratan-persyaratannya tidak seketat yang ada pada SEM, misalnya dalam hal skala pengukuran, ukuran sampel, dan distribusi residual".

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya *(variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2013:18), *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> "*Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi. Menurut Imam Ghozali (2013:19), PLS dikemukakan sebagai berikut:

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006:1), kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah:

> "SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur *(path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*".

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*). Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut:

1). "Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   a). Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   b). Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki interval *consistency reliability*).
   c). Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
   d). Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error)* pada tingkat indikator.
2). Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:
   a). Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
   b). Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
   c). Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
   d). Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel".

Menurut Imam Ghozali (2013:4):

> "PLS adalah salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun dari ukuran contoh yang tidak besar".

Keunggulan PLS menurut Imam Ghozali (2013:4) antara lain:

1). "PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.

2). Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
3). Sampel data tidak harus besar".

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2013:19) dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan)".
>
> Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga *set* pengaruh, yaitu:

a). *Inner model* yang menspesifikasi pengaruh antar variabel laten (*structural model*),

b). *Outer model* yang menspesifikasi pengaruh antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*), dan

c). *Weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* (PLS) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1). Merancang Model Struktural

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari dua variabel laten eksogen (profesionalisme pemeriksa pajak dan teknologi

informasi) dan satu variabel laten endogen (kinerja pemeriksa pajak). Hubungan antara ketiga variabel laten tersebut berbentuk kausal (sebab akibat) dimana profesionalisme pemeriksa pajak mempengaruhi kinerja pemeriksa pajak, kemudian teknologi informasi mempengaruhi kinerja pemeriksa pajak. *Inner model* yang kadang disebut juga dengan *inner relation structural model* dan *substantive theory*, yaitu untuk menggambarkan pengaruh antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*, dengan model persamaannya dapat ditulis seperti di bawah ini:

$$\eta j = \Sigma i \beta j i \eta i + \Sigma \gamma j b \xi b + \varsigma j$$

Sumber : Imam Ghozali (2013:22)

Dimana βjidan γjbadalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten eksogen ξ dan η sepanjang *range* indeks i dan b dan ςj adalah *inner residual variabel*.

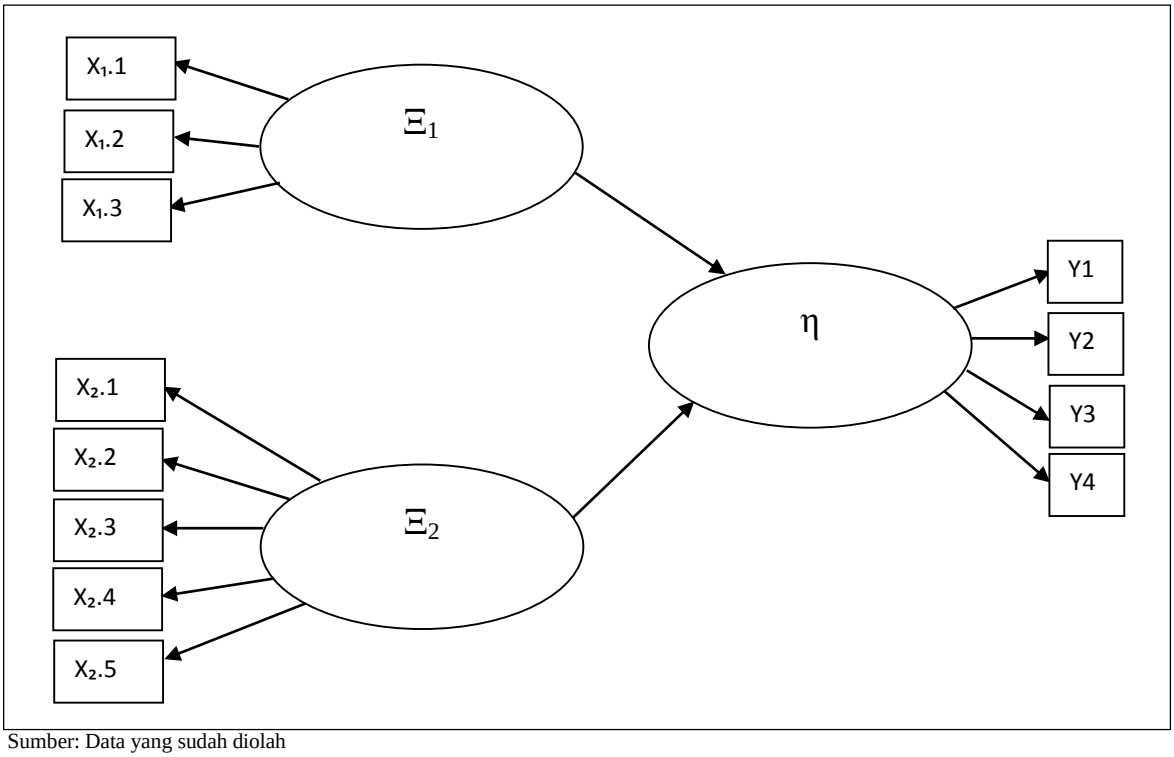
2). Merancang Model Pengukuran

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel *manifest*. Untuk variabel laten Profesionalisme Pemeriksa Pajak terdiri dari 3 variabel *manifest*. Kemudian variabel laten Teknologi Informasi terdiri dari 5 variabel *manifest* dan variabel laten Kinerja Pemeriksa Pajak terdiri dari 4 variabel *manifest*.

3). Membangun Diagram Jalur

Hubungan antar variabel pada diagram jalur dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan hubungan kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen dikenal dengan *independent variabel* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain.

Secara lengkap model strukturan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Sumber: Data yang sudah diolah

Gambar 3.1
Diagram Jalur Hubungan Antar Variabel Penelitian

Keterangan:

Ξ_1 = Profesionalisme Pemeriksa Pajak (X_1)

Ξ_2 = Teknologi Informasi (X_2)

η = Kinerja Pemeriksa Pajak (Y)

Untuk memahami gambar 3.1 di atas, pada tabel 3.10 berikut dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model struktural.

Tabel 3.10

Lambang Statistik untuk Indikator dan Variabel yang Diteliti

Lambang	Indikator	Lambang	Variabel
X_1.1	Perilaku	Ξ1	Profesionalisme Pemeriksa Pajak
X_1.2	Tujuan		
X_1.3	Kualitas		
X_2.1	Perangkat keras	Ξ2	Teknologi Informasi
X_2.2	Perangkat lunak		
X_2.3	*Database*		
X_2.4	Teknologi jaringan		
X_2.5	Peralatan telekomunikasi		
Y1	Kualitas	η	Kinerja Pemeriksa Pajak
Y2	Kuantitas		
Y3	Pelaksanaan tugas		
Y4	Tanggung jawab		

Sumber : Data yang sudah diolah

Selanjutnya, analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber: Riduwan dan Sunarto (2012:81)

Keterangan:
Kd : Koefisien Determinasi
r^2 : Koefisien Korelasi

4). Menjabarkan Diagram Alur ke dalam Persamaan Matematis

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

a). Persamaan *inner model*, menyatakan pengaruh kausalitas untuk menguji hipotesis.

b). Persamaan *outer model* (model pengukuran), menyatakan pengaruh kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent).*

5). Estimasi

Pada tahapan ini nilai γ, β, dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program SmartPLS. Dasar yang digunakan dalam estimasi adalah resampling dengan *Bootestrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone (Imam Ghozali, 2006). Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk inner model dan *outer* model, tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan parameter lokasi (konstanta).

6). Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kecocokan model pada *Structural Equation Modeling* melalui pendekatan *Partial Least Square* terdiri dari tiga jenis pengujian model, yaitu uji kecocokan model pengukuran, uji kecocokan model struktural, dan uji kecocokan seluruh model/model gabungan.

a). Uji kecocokan model pengukuran (*outer* model)

Uji kecocokan model pengukuran (*fit test of measurement model*) adalah uji kecocokan pada outer model dengan melihat validitas konvergen (*convergent validity)* dan validitas diskriminan (discriminant validity). Validitas konvergen *(convergent validity*) adalah nilai faktor *loading* pada laten dengan indikator-indikatornya. Faktor *loading* adalah koefisien jalur yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya (korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score).* Validitas konvergen *(convergent validity)* dievaluasi dalam tiga tahap, yaitu:

Indikator validitas: dilihat dari nilai faktor *loading* dan *t-statistic* sebagai berikut:

a. Jika nilai faktor *loading* antara 0,5-0,6 maka dikatakan cukup, sedangkan jika nilai faktor *loading* ≥ 0,7 maka dikatakan tinggi menurut Imam Ghozali (2013:110).
b. b. Nilai t-*statistic* ≥ 1,960 menunjukkan bahwa indikator tersebut sahih Uce Indahyanti (2013).

c. Reliabilitas konstruk: dilihat dari nilai *output Composite Reliability* (CR). Kriteria dikatakan reliabel adalah nilai CR ≥ 0,7 menurut Imam Ghozali (2013:212).

d. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE): nilai AVE yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,5 menurut Imam Ghozali (2013:212).

Validitas diskriminan (*discriminant validity*) dilakukan dalam dua tahap, yaitu dengan cara melihat nilai *cross loading factor* dan membandingkan akar AVE dengan korelasi antar konstruk/variabel laten. *Cross loading factor* untuk mengetahui apakah variabel laten memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator dengan variabel latennya harus lebih besar dibandingkan korelasi antara indikator dengan variable laten yang lain. Jika korelasi indikator dengan variabel latennya memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap variabel laten lain, maka dikatakan variabel laten tersebut memiliki validitas diskrimina yang tinggi (Uce Indahyanti, 2013). Nilai AVE direkomendasikan ≥ 0,5.

b). Uji kococokan model struktural *(inner model)*

Ukuran yang sering digunakan dalam Uji kecocokan model struktural *(inner model)* yaitu nilai R-*square* dan nilai statistik t. R-*square* untuk konstruk dependen menunjukan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen.

Menurut Imam Ghozali (2013:99):

"Semakin besar nilai R-*square* berarti semakin baik model yang dihasilkan. Kemudian nilai statistik t yang besar (lebih besar dari 1,96) juga menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik".

Berdasarkan kategori koefisien korelasi di atas, maka kriteria penilaian koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.11
Kriteria Penilaian Koefisien Korelasi

No.	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1.	0,000-0,199	Sangat rendah/Sangat Lemah
2.	0,200-0,399	Rendah/Lemah
3.	0,400-0,599	Sedang/moderat
4.	0,600-0,799	Kuat/Erat
5.	0,800-1,000	Sangat Kuat/Sangat Erat

Sumber : Sugiyono (2012:250)

Setelah model secara keseluruhan dan secara parsial diuji, serta diperoleh model yang fit dengan data, maka pada tahap berikutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan metode *resampling Bootstrap*. Metode *resampling Bootstrap* adalah membangun data bayangan (*pseudo* data) dengan menggunakan informasi dari data asli dengan tetap memperhatikan sifat-sifat dari data asli tersebut, sehingga data bayangan akan memiliki karakteristik yang semirip mungkin dengan data asli.

Untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X_1 dan Y serta Variabel X_2 dan Y, adalah sebagai berikut:

1) Menghitung koefisien korelasi antara Profesionalisme Pemeriksa Pajak (X_1) terhadap Kinerja Pemeriksa Pajak (Y)
2) Menghitung koefisien korelasi antara Teknologi Informasi (X_2) terhadap Kinerja Pemeriksa Pajak (Y)

3) Uji kecocokan seluruh model/gabungan

c). Uji kecocokan seluruh model/ model gabungan

Uji kecocokan seluruh model/model gabungan (*fit test of combination model*) adalah uji kecocokan untuk memvalidasi model secara keseluruhan, menggunakan nilai *Goodness of Fit* (GoF). GoF merupakan ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural, yang diperoleh dari akar nilai rata-rata *communality* dikalikan dengan akar nilai rata-rata R-*square* (Vinzi, dkk, 2010 dalam Uce Indahyanti, 2013). Nilai GoF terbentang antara 0-1 dengan interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.12
Kriteria Nilai GoF

Nilai	Kriteria
≥ 0,1	Kecil
0,1 < GoF ≤ 0,25	Moderat
0,25 < GoF ≤ 0,36	Substansial
> 0,36	Kuat

Sumber : Uce Indahyanti (2013)

3.7 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi, cara ini lebih mudah dibandingkan dengan menghitung seluruh anggota populasi. Setelah mendapatkan hasil statistik dari sampel, maka hasil tersebut dapat digunakan untuk menguji pernyataan populasi, apakah bukti empiris dari sampel mendukung atau menolak pernyataan mengenai populasi. Seluruh proses tersebut dikenal dengan pengujian hipotesis.

Menurut Umi Narimawati (2008:73), pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu diuji kebenarannya oleh karena itu hipotesis berfungsi sebagai kemungkinan untuk menguji kebenaran suatu teori".

Pada prinsipnya pengujian hipotesis ini adalah membuat kesimpulan sementara untuk melakukan penyanggahan dan atau pembenaran dari masalah yang akan diteliti. Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independen (X) yaitu Profesionalisme Pemeriksa Pajak (X_1) dan Teknologi Informasi (X_2) terhadap Kinerja Pemeriksa Pajak sebagai variabel dependen (Y).

a). Uji – t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel masing-masing independen yaitu: Pengaruh Profesionalisme Pemeriksa Pajak (X_1) dan Teknologi Informasi (X_2) terhadap Kinerja Pemeriksa Pajak (Y) sebagai variabel dependen. Kinerja Pemeriksa Pajak (Y) dideterminasi oleh

Menurut Ghozali (2013:98):

> "Uji t adalah uji statistik yang membuktikan perbedaan yang signifikan dalam suatu variabel di antara 2 kelompok. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan signifikan atau tidaknya masing-masing nilai koefisien regresi secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat".

Perhitungan uji ini sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis, sebagai berikut:
   A. H_0 : Kinerja Pemeriksa Pajak tidak dideterminasi secara signifikan oleh Profesionalisme Pemeriksa Pajak.

      H_a : Kinerja Pemeriksa Pajak dideterminasi secara signifikan oleh Profesionalisme Pemeriksa Pajak

   B. H_0 : Kinerja Pemeriksa Pajak tidak dideterminasi secara signifikan oleh Teknologi Informasi

      H_a : Kinerja Pemeriksa Pajak dideterminasi secara signifikan oleh Teknologi Informasi
2. Menentukan toleransi kesalahan, dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikasi 5% ($\alpha = 0{,}05$).
3. Kriteria pengujian, dalam pengambilan keputusan pengujian ini adalah jika $t_{statistik} < t_{kritis}$, maka H_0 diterima (H_a ditolak), dan jika $t_{statistik} > t_{kritis}$, maka H_0 ditolak (H_a diterima).

b). Menggambar Daerah Penerimaan dan Penolakan

Untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut :

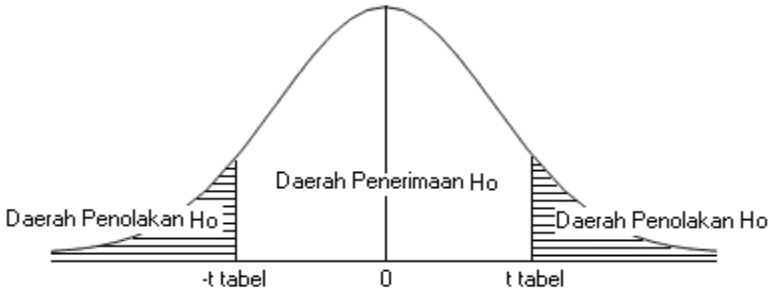
Hasil $t_{statistik}$ dibandingkan t_{kritis} dengan kriteria :

a. Jika $t_{statistik} > t_{kritis}$ atau $t_{statistik} < t_{kritis}$ maka H_0 ada didaerah penolakan, berarti H_a diterima artinya variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.

b. Jika $t_{statistik} \leq t_{kritis}$ maka H_0 ada didaerah penerimaan, berarti H_a ditolak artinya antara variabel X dan Y tidak ada pengaruhnya.

c. $t_{statistik}$; dicari dengan rumus perhitungan $t_{statistik}$, dan

d. t_{kritis} ; dicari didalam tabel distribusi t *student* dengan ketentuan sebagai berikut , $\alpha = 0{,}05$ dan dk = (n-k-1).



Sumber: Sugiyono (2014:182)

Gambar 3.2

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

c). Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan gambar diatas, daerah yang diarsir merupakan daerah penolakan Ho, dan berlaku sebaliknya. Jika thitung jatuh didaerah penolakan (penerimaan), maka Ho ditolak (diterima) dan Ha diterima (ditolak). Artinya koefisien regresi signifikan (tidak signifikan). Kesimpulannya Pengaruh Profesionalisme Pemeriksa Pajak dan Teknologi Informasi berpengaruh (tidak berpengaruh) terhadap Kinerja Pemeriksa Pajak. Tingkat signifikannya yaitu 5% (α=0,05), artinya jika hipotesis nol

ditolak (diterima) dengan taraf kepercayaan 95%, maka kemungkinan bahwa menunjukan adanya (tidak adanya) pengaruh yang signifikan antara dua variabel tersebut.